BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan agrowisata petik jambu kristal dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Pajambon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi Pengembangan Agrowisata Petik Jambu Kristal

Agrowisata petik jambu kristal di Desa Pajambon memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sektor ekonomi berbasis desa. Potensi tersebut didukung oleh kondisi sumber daya alam yang subur, kualitas produk jambu kristal yang unggul, serta adanya daya tarik wisata berupa pengalaman langsung memetik buah dari pohonnya. Selain itu, agrowisata ini juga memiliki nilai edukatif dan rekreatif yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, khususnya keluarga. Dari sisi ekonomi, agrowisata mampu memberikan nilai tambah (*value added*) terhadap hasil pertanian, sehingga meningkatkan pendapatan petani dibandingkan dengan sistem penjualan konvensional.

2. Bentuk Pengembangan dan Pengelolaan Agrowisata oleh Masyarakat

Pengembangan agrowisata di Desa Pajambon telah melibatkan masyarakat secara aktif, baik sebagai petani, pedagang, maupun tenaga kerja seperti juru parkir. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan telah mengarah pada konsep *Community-Based Tourism*. Namun demikian, dari sisi manajerial, pengelolaan agrowisata masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara profesional. Hal ini terlihat dari keterbatasan dalam strategi promosi, perencanaan usaha, serta belum optimalnya kerja sama dengan pihak pemerintah atau stakeholder terkait.

3. Dampak Pengembangan Agrowisata terhadap Perekonomian Masyarakat

Pengembangan agrowisata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat Desa Pajambon. Dampak tersebut meliputi:

a. Peningkatan pendapatan petani melalui penjualan langsung kepada wisatawan.

b. Bertambahnya peluang usaha bagi masyarakat, seperti berdagang di sekitar lokasi wisata.
c. Terciptanya lapangan kerja baru, seperti juru parkir dan tenaga pendukung lainnya.
d. Meningkatnya aktivitas ekonomi lokal, terutama pada akhir pekan dan hari libur.

Hal ini menunjukkan bahwa agrowisata memiliki efek berganda (*multiplier effect*) yang mampu menggerakkan berbagai sektor ekonomi secara bersamaan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Agrowisata

Faktor pendukung utama dalam pengembangan agrowisata meliputi potensi sumber daya alam yang memadai, kualitas produk unggulan, serta keterlibatan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, promosi yang belum maksimal, serta rendahnya tingkat edukasi dan pemahaman masyarakat mengenai konsep agrowisata. Keterbatasan edukasi ini menjadi hambatan mendasar karena mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi wisata secara optimal.

5. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi strategis bagi pengembangan agrowisata ke depan:

a. Implikasi Manajerial dan Praktis: Pengelolaan kawasan tidak dapat lagi dijalankan secara konvensional semata, melainkan menuntut pembentukan kelembagaan pengelola yang terstruktur resmi (seperti Pokdarwis atau unit BUMDes). Pengelola bersama petani perlu menyusun standar operasional prosedur (SOP) kunjungan, pengemasan paket wisata edukasi terintegrasi, pemanfaatan promosi digital (*social media & local listing*), serta perintisan diversifikasi produk olahan berbahan dasar jambu kristal guna mengantisipasi risiko penurunan harga saat panen raya.
b. Implikasi Kebijakan: Rendahnya pemahaman konsep agrowisata serta keterbatasan fasilitas mengimplikasikan perlunya intervensi aktif Pemerintah Desa dan dinas terkait (Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian). Diperlukan alokasi anggaran dana desa untuk peningkatan sarana dasar pendukung (toilet

umum, lahan parkir terpadu, dan aksesibilitas kebun) serta penyelenggaraan program pelatihan berkala mengenai tata kelola hospitality, pelayanan wisata, dan literasi keuangan bagi para pelaku usaha lokal.

c. Implikasi Teoritis: Penelitian ini memperkuat premis bahwa pendekatan Community-Based Tourism (CBT) dan konsep penciptaan nilai tambah agribisnis efektif memicu multiplier effect di tingkat desa, sekaligus menegaskan pentingnya kesiapan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal sebagai pilar penentu keberlanjutan ekonomi pariwisata pedesaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola dan Masyarakat
   a) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan agrowisata melalui pelatihan dan pendampingan
   b) Mengembangkan inovasi dalam konsep wisata, seperti paket edukasi, spot foto, dan fasilitas pendukung lainnya
   c) Mengoptimalkan promosi melalui digital marketing (media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok)
   d) Menjaga kualitas produk dan pelayanan kepada wisatawan agar tercipta kepuasan dan loyalitas pengunjung.
2. Bagi Pemerintah Desa dan Stakeholder
   a) Memberikan dukungan berupa pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan kepada masyarakat terkait pengelolaan agrowisata
   b) Mengembangkan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata, seperti akses jalan, tempat parkir, dan fasilitas umum
   c) Mendorong kerja sama dengan dinas pariwisata dan pihak terkait dalam pengembangan agrowisata
   d) Membantu dalam promosi dan branding agrowisata sebagai destinasi unggulan desa
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   a) Mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih rinci

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

b) Mengkaji aspek manajemen dan strategi pemasaran agrowisata secara lebih mendalam
c) Meneliti pengembangan agrowisata di daerah lain sebagai perbandingan
d) Mengembangkan model pengelolaan agrowisata berbasis masyarakat yang lebih terstruktur dan berkelanjutan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON